

Makna Pernikahan, Perceraian dan Pernikahan Kembali Menurut Matius 19: 1-12 Bagi Orang Percaya Masa Kini

Hendra Setiadi

Sekolah Tinggi Alkitab Penyebaran Injil (STAPIN) Majalengka

Hendrasetiadi1168@gmail.com

Abstract: Marriage in Christianity is sacred and holy because God Himself created humans and made one flesh in a marriage, God wants a marriage that is monogamous as a picture of Monotheism. Divorce in Christianity is not permitted for any reason except death that separates because what God has joined together must not be separated by humans and God hates divorce. Remarriage is common for people in the world who experience failure in their households and want to rebuild their families, but what about Christians, do they allow remarriage?

The author in writing this article uses a qualitative descriptive research method, namely using library research in English called library research which uses sources such as articles and books as reference sources in writing articles in order to obtain objective results. The author also conducts scientific research such as thinking empirically and rationally and also doing it systematically.

The conclusion is that marriage is sacred and holy and God Himself unites them so that they cannot be divorced for any reason except death that separates and remarriage can only be done by those who are divorced by death.

Keywords: Marriage, Divorce, Remarriage

Abstrak: Pernikahan dalam Agama Kristen merupakan hal yang sakral dan kudus sebab Allah sendiri yang menciptakan manusia dan menjadikan satu daging dalam sebuah pernikahan, Allah menghendaki adalah pernikahan yang sifatnya monogami sebagai gambaran Monotheisme. Perceraian dalam Agama Kristen tidak dibenarkan dengan alasan apapun kecuali maut yang memisahkan sebab apa yang telah disatukan Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia dan Allah membenci perceraian. Pernikahan kembali merupakan hal yang lazim bagi masyarakat dunia yang mengalami kegagalan dalam rumah tangga dan ingin membangun kembali keluarga namun bagaimana dengan orang Kristen apakah mengizinkan adanya pernikahan kembali.

Penulis dalam menulis artikel ini memakai jenis metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu memakai sumber-sumber berdasarkan penelitian keperpustakaan dalam Bahasa Inggris disebut *library research* yang menggunakan sumber-sumber seperti artikel-artikel dan buku-buku sebagai sumber referensi dalam penulisan artikel agar dapat memperoleh hasil secara objektif. Dan melakukan juga penelitian secara metode ilmiah yaitu seperti berpikir secara empiris dan rasional atau masuk akal juga melakukan penelitian secara sistematis.

Kesimpulan bahwa pernikahan merupakan hal yang sakral dan kudus juga Allah sendiri yang menyatukan mereka sehingga tidak boleh bercerai dengan alasan apapun kecuali maut yang memisahkan dan pernikahan kembali hanya dapat dilakukan oleh yang diceraikan.

Kata Kunci: Pernikahan, Perceraian, Pernikahan kembali

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia dalam zaman teknologi yang semakin maju dan canggih ternyata berdampak dalam kehidupan pernikahan manusia termasuk juga dalam pernikahan. Banyak negara-negara maju dan berkembang yang sedang mengalami krisis pernikahan dimana banyak orang yang tidak mau menikah karena tidak ingin mempunyai keturunan dan lebih mementingkan kariernya sehingga menurunkan tingkat jumlah pernikahan bagi negaranya seperti Jepang, Korea Selatan, China, Italia, Yunani, bahkan Indonesia.¹ Dapat dilihat bahwa statistik perceraian dalam 8 tahun terakhir hingga tahun 2023 meningkat dan meraya di Indonesia.²

Dunia selain sedang mengalami masalah krisis pernikahan juga diperparah dengan semakin tingginya jumlah perceraian dalam pernikahan dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kekerasan dalam rumah tangga, masalah ekonomi, perselingkuhan, akibat tidak memiliki keturunan dan sebagainya.³ Perceraian tidak hanya berdampak bagi kehidupan pasangan tersebut namun biasanya anak-anak yang mengalami dampak negatif akibat perceraian dari kedua orang tuanya seperti anak merasa malu di depan teman-temannya apabila ketahuan orangtuanya bercerai, merasa rendah diri, merasa dirinya tidak berharga, dan hal-hal lainnya.⁴

Dunia masa sekarang sedang mengalami masalah pernikahan kembali setelah pernikahannya yang mengalami perceraian lalu memutuskan untuk menikah kembali dengan orang lain dan membentuk keluarga yang baru, dalam beberapa agama hal ini bukan merupakan suatu masalah namun bagaimana dengan orang Kristen apakah Alkitab mengizinkan dan membolehkan seseorang yang mengalami kegagalan dalam pernikahannya dan bercerai apakah boleh menikah lagi. Hal ini menjadi sebuah perdebatan dan polemik di kalangan para ahli teolog dan hamba Tuhan hingga saat ini Hal ini yang akan dibahas oleh penulis dalam Artikel ini. Apakah menurut Matius 19: 1-12 seorang yang telah menikah boleh bercerai dan menikah kembali, apabila boleh bercerai apakah ada penyebab yang membolehkan perceraian tersebut dan bagaimana setelah bercerai apakah mereka boleh untuk menikah kembali.

Banyak perceraian yang terjadi pada masa kini disebabkan oleh banyak hal seperti terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, masalah ekonomi, karena tidak memiliki keturunan, perselingkuhan dan lain sebagainya, bagaimana pandangan Alkitab untuk dapat memberikan solusi kepada mereka yang mengalami hal ini?⁵

METODE PENELITIAN

Penulis dalam menulis artikel ini memakai jenis metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu memakai sumber-sumber berdasarkan penelitian kepustakaan dalam Bahasa Inggris disebut library research yang menggunakan sumber-sumber seperti artikel-artikel dan buku-buku sebagai sumber referensi dalam penulisan artikel agar dapat memperoleh hasil secara objektif. Dan melakukan juga penelitian secara metode ilmiah yaitu seperti berpikir secara empiris dan rasional atau masuk akal juga melakukan penelitian secara sistematis.⁶

¹ “<https://www.Beautynesia.id/Life/Selain-Indonesia-5-Daftar-Negara-Ini-Alami-Penurunan-Angka-Pernikahan-Simak-Penyebabnya/b-287760/7>,” n.d. diakses 03 Desember 2024

² “(Laporan) Kumpulan Data Seputar Perceraian Di Indonesia 8 Tahun Terakhir Hingga 2023,” 2023.

³ Armansyah Martondang, “Faktor-Faktor Yang Mengakibatkan Perceraian Dalam Perkawinan,” *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik* 2, no. 2 (2014): 143.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Trmaja Rosdakarya, 2007).

⁵ Armansyah Martondang, “Faktor-Faktor Yang Mengakibatkan Perceraian Dalam Perkawinan.”

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019). 2

Penulis juga menggunakan metode eksegeze dalam mengeksegese ayat dari Kitab di Alkitab yang akan diteliti dalam penulisan Artikel yaitu menggunakan Alkitab dan buku-buku literatur seperti buku-buku tafsiran Injil Matius karena fokus penelitian penulis terdapat dalam Injil Matius sehingga agar dapat mengeksegese ayat yang akan dieksegese secara baik dan tepat, sesuai dengan apa yang Allah inspirasikan kepada penulis Kitab tersebut.

PEMBAHASAN

Sebelum membahas mengenai apakah orang Kristen yang telah mengalami kegagalan dalam pernikahan apakah boleh untuk menikah kembali maka sebaiknya harus memahami beberapa hal sebagai berikut:

Pernikahan

Alkitab menulis dalam Kej.1:26-28 bagaimana Allah menciptakan manusia serupa dan segambar dengan-Nya atau *Imago Dei*.⁷ Allah memberikan mandat kepada manusia untuk beranak cucu sertanenulhilah bumi supaya memerintah bumi, bagaimana cara manusia untuk dapat beranak cucu yaitu dengan cara membentuk sebuah keluarga melalui sebuah pernikahan.⁸ Pernikahan merupakan hal yang sakral dan kudus dimata Allah sebab Allah sendiri yang memberkati manusia dalam sebuah pernikahan sehingga pernikahan dapat dikatakan sebagai lembaga Ilahi atau *divine institution*.⁹ Hal ini membuktikan bahwa pernikahan bukan hanya dilakukan oleh sebuah lembaga hukum pemerintahan saja namun merupakan lembaga yang Allah ciptakan sendiri.

Pernikahan merupakan sebuah komitmen dan janji yang bersifat mengikat antara seseorang kepada pasangannya seumur hidupnya karena apa yang telah dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia (Mat. 19:6). Dalam Agama Kristen pernikahan yang diajarkan dan dianut adalah pernikahan monogami yaitu satu pria dan satu wanita bukannya pernikahan poligami yaitu pernikahan antara satu pria dengan banyak wanita maupun pernikahan poliandri yaitu pernikahan antara satu wanita dengan banyak pria. Mengapa orang Kristen menganut pernikahan monogami terdpat dua alasan yaitu: Pertama Allah yang diyakini oleh orang Kristen merupakan Allah yang Esa dan Allah yang cemburu ketika umat-Nya menyembah kepada Allah lainnya. Kedua, Allah menciptakan manusia pertama yaitu satu pria (Adam) dengan satu wanita (Hawa).¹⁰

Musa mengajarkan kepada bangsa Israel betapa kudus dan sakralnya pernikahan sebagai ketetapan yang telah ditetapkan oleh Allah. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh suami dan istri untuk menjaga keharmonisan pernikahan mereka seperti yang tertulis dalam Imamat 18: 3-21 dan Imamat 20: 1-21 yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Tidak boleh menikah dengan kerabat atau keluarga. *Kedua*, dilarang melakukan hubungan badan dengan orang lain selain pasangannya. *Ketiga*, tidak boleh melakukan hubungan intim maupaun menikah dengan sesama jenisa seperti homo yaitu lelaki dengan lelaki dan lesbian yaitu perempuan dengan perempuan. *Keempat*, tidak boleh melakukan hubungan intim dengan hewan atau binatang. *Kelima*, anak merupakan berkat

⁷ Daniel Simango, "The Imago Dei (Gen 1:26-27): A History of Interpretation From Philo To the Present," *Studia Historiae Ecclesiasticae* 42, no. 1 (2016): 172–90, <https://doi.org/10.25159/2412-4265/1065>.

⁸ Norman Geisler, *Etika Kristen: Pilihan Dan Isu Kontemporer* (Malang: SAAT, 2010). 12

⁹ David J. Macleod, "The Divine Blueprint for Marriage," *The Emmaus Journal* 15, no. 158 (2006).

¹⁰ "https://www.pinterpandai.com/monogami-poligami-poligini-poliandri/#google_vignette," n.d. diakses 03 Desember 2024

dari Allah dalam sebuah pernikahan sehingga tidak boleh dipersembahkan kepada dewa Molokh.¹¹

Perceraian

Kata cerai dalam KBBI adalah putus hubungan dengan suami dan istri,pisah. Kata perceraian berarti perpisahan atau berakhirnya hubungan sebagai suami dan istri.¹²

Dalam kalangan orang Kristen telah menjadi kesepakatan umum bahwa pernikahan orang Kristen merupakan hubungan atau ikatan antara seorang pria dengan seorang wanita yang bersifat sakral atau kudus juga merupakan sebuah perjanjian yang dilakukan dihadapan Allah untuk saling setia kepada pasangannya. Namun berbeda dengan perceraian tidak ada kesepakatan umum di kalangan orang Kristen termasuk para hamba Tuhan, Gembala maupun para teolog. Walaupun ada hal-hal yang perlu untuk diperhatikan mengenai perceraian yaitu:¹³

Pertama, Perceraian bukanlah gagasan dari Allah karena Allah sejak semula tidak pernah merencanakan adanya perceraian bahkan Kitab Maleakhi 2:16 tertulis bahwa Allah membenci perceraian. Pernikahan yang ideal bagi Allah adalah satu pria untuk satu wanita demikian pula sebaliknya satu wanita untuk satu pria dan Allah mengendaki agar mereka dapat saling setia sampai akhir hayat mereka.

Kedua, Perceraian tidak diperbolehkan taudiiizinkan walaupun dengan alasan apapun termasuk zinah. sebab apa yang telah Allah persatukan tidak dapat dipisahkan oleh apapun.

Ketiga, Perceraian tidak menyelesaikan masalah. Sekali rencana Allah dalam pernikahan diabaikan maka akan menimbulkan banyak masalah dan perceraian tidak menyelesaikan masalah bahkan menimbulkan masalah baru dimana anak-anak yang menjadi korban bahkan dapat sampai menimbulkan trauma akibat dampak perceraian orang tuanya.

Faktor-Faktor Penyebab Perceraian

Setiap manusia memiliki permasalahan demikian pula dalam sebuah pernikahan tentunya mengalami permasalahan yang apabila tidak mampu dikelola dengan baik oleh suami dan istri dapat mengakibatkan terjadinya perceraian. Faktor0faktor penyebab terjadinya perceraian dalam pernikahan adalah sebagai berikut:¹⁴

Faktor ekonomi.

Kehidupan manusia pada masa sekarang semakin susah karena dunia sedang mengalami krisis ekonomi global pasca pandemi Covid-19 yang diperparah dengan adanya perang antara Rusia versus Ukraina, perang antara Israel versus Palestina. Hal ini me juga menimpa Indonesia sehingga banyak perusahaan yang mengurangi jumlah karyawan agar dapat bertahan namun apabila tidak mampu bertahan maka perusahaan akan menutup usahanya yang berarto banyak karyawan di phk sehingga meningkatkan anka pengangguran. Faktor ekonomi dapat memicu terjadinya masalah dalam keluarga dan dapat memicu terjadinya perceraian dalam pernikahan.

¹¹ Yahyo Yahyo, "Konsep Pernikahan Dalam Alkitab," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 28–34, <https://doi.org/10.55606/corammundo.v4i1.54>.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013). Lihat kata cerai

¹³ Norman Geisler, *Etika Kristen: Pilihan Dan Isu Kontemporer*. 359

¹⁴ Armansyah Martondang, "Faktor-Faktor Yang Mengakibatkan Perceraian Dalam Perkawinan." 143

Faktor Usia

Dalam kehidupan pernikahan faktor usia dapat menimbulkan perceraian terutama pasangan yang menikah dini atau menikah pada usia muda sehingga masih belum dewasa. Ada juga faktor perbedaan usia yang terpait jauh dapat juga menjadi masalah dalam pernikahan.

Faktor Agama dan Keyakinan

Dalam kehidupan pernikahan antara pasangan yang berbeda agama dan keyakinan dapat menimbulkan masalah bahkan dapat mengakibatkan terjadinya perceraian dalam pernikahan sehingga dalam setiap ajaran agama mengajarkan kalau bisa menikah dengan orang-orang yang seiman untuk mencegah terjadi perceraian akibat perbedaan agama dan keyakinan.

Faktor Keturunan

Dalam kehidupan pernikahan banyak terjadi kasus perceraian yang disebabkan karena alasan tidak memiliki keturunan baik karena suami atau istrinya mandul dan tidak bisa memberikan keturunan dan juga karena ada desakan dari pihak orang tua yang menghendaki anaknya memiliki keturunan.

Faktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Faktor ini dapat menimbulkan perceraian dalam pernikahan karena alasan orang untuk menikah adalah untuk dicintai dan dikasihi bukannya untuk menerima kekerasan baik secara fisik maupun verbal atau lewat perkataan dalam kehidupannya.

Dampak Perceraian

Dalam sebuah pernikahan yang mengalami masalah perceraian bukan berarti menyelesaikan masalah yang ada namun membuat masalah baru sebab perceraian membawa dampak terhadap keluarga yang mengalami perceraian. Beberapa dampak yang terjadi akibat perceraian adalah sebagai berikut:¹⁵

Dampak Terhadap Suami Atau Istri

Dampak yang paling utama bagi suami atau yang telah bercerai adalah mereka tidak lagi tinggal serumah dengan pasangannya serta mereka memiliki kebebasan untuk memulai kehidupan barunya termasuk untuk menikah kembali. Perceraian juga membawa dampak secara yuridis mengenai status suami istri, status anak diasuh oleh siapa serta pembagian harta kekayaan

Dampak Terhadap Anak

Dalam sebuah perceraian rumah tangga anak-anak yang mengalami dampak paling besar seperti mereka kehilangan kasih sayang yang utuh dari orang tua mereka yang dapat menghambat pertumbuhan mereka terutama secara mental dan kejiwaan, terkadang dapat membuat anak trauma untuk membangun sebuah keluarga karena takut gagal sama seperti yang dialami kedua orang tuanya.

Dampak Terhadap Harta Kekayaan

Perceraian juga berdampak pula terhadap pembagian harta benda dimana harta bawaan serta harta perolehan tidak bermasalah sebab dimiliki oleh masing-masing pihak

¹⁵ D A N Masyarakat et al., "Perceraian Di Indonesia Dan Dampaknya Bagi Kehidupan Sosial," no. January (2021): 0–20.

namun yang menjadi masalah adalah harta penyatuan yang pembagiannya harus berdasarkan perjanjian yang dibuat serta disetujui oleh kedua belah pihak biasa disebut dengan pembagian harta gono-gini.

Dampak Terhadap Masyarakat

Perceraian juga selain berdampak terhadap anggota keluarga dan pembagian harta kekayaan ternyata juga berdampak terhadap masyarakat sekitar dimana orang tersebut tinggal biasanya keluarga yang bercerai merasa perceraian sebagai aib keluarga yang diketahui oleh masyarakat sekitar padahal masyarakat sekitar tidak masalah dan menerima dengan tangan terbuka mengenai perceraian tersebut.

Gereja memberikan konseling kepada pasangan suami istri yang sedang dalam masalah akan bercerai dengan berusaha untuk mempertahankan perkawinan mereka dengan cara mencari penyebab terjadinya masalah dan memberikan solusi yang tepat dan Alkitabiah serta menjelaskan dampak perceraian yang terjadi pasca perceraian terhadap suami istri dan anak dan sebagainya.¹⁶

Gereja dalam hal ini dapat memberikan nasehat dan menjadi mediator bagi suami istri yang akan bercerai dan memberikan konseling serta menjelaskan dasar Alkitabiah untuk dapat mempertahankan pernikahan serta membuka wawasan mengenai dampak perceraian yang akan dialami oleh keluarga terutama anak-anak.

Pernikahan Kembali

Dalam pandangan masyarakat seorang yang telah menikah dan mengalami perceraian akibat gagal dalam pernikahan dapat menikah kembali merupakan hal yang wajar namun bagaimana dengan orang Percaya apakah apabila pernikahannya gagal dan bercerai apakah boleh untuk menikah kembali. Hal pernikahan kembali dalam teologi Kristen masih menimbulkan pro dan kontra sekurangnya terdapat tiga perspektif mengenai apakah perceraian dan pernikahan kembali boleh dilakukan yaitu sebagai berikut: *pertama*, perspektif yang menyetujui perceraian dalam pernikahan namun tidak menyetujui adanya pernikahan kembali. *Kedua*, perspektif yang tidak menyetujui adanya perceraian dalam pernikahan dan juga pernikahan kembali dengan alasan apapun juga. *Ketiga*, perspektif yang menyetujui adanya perceraian dalam pernikahan dan pernikahan kembali.¹⁷

Pernikahan, Perceraian dan Pernikahan Kembali Menurut Injil Matius 19:1-12

Bagaimana pandangan Yesus mengenai pernikahan. Perceraian dan pernikahan kembali menurut Matius 19:1-12 adalah sebagai berikut:

Latar Belakang Injil Matius

Dalam Alkitab Perjanjian Baru yang menulis mengenai kehidupan dan pelayanan Yesus di dunia ditulis oleh empat penulis Injil yaitu Matius, Markus, Lukas, Yohanes yang masing-masing penulis memiliki masing-masing persepsi mengenai siapakah Yesus.¹⁸ Dari keempat Injil tersebut kecuali Injil Yohanes disebut dengan Injil Sinoptik yaitu Injil Matius, Markus dan Lukas karena ketiganya memiliki banyak kesamaan dalam

¹⁶ Jonidius Illu and Joni Salman Gonto, "Konseling Pernikahan Dalam Mempersiapkan Keluarga Kristen Di Gereja Kristen Setia Indonesia (Gksi) 'Jemaat Isa Almasih' Taman Mini," *Jurnal PKM Setiadharma* 2, no. 3 (2021): 110–18, <https://doi.org/10.47457/jps.v2i3.162>.

¹⁷ Norman Geisler, *Etika Kristen: Pilihan Dan Isu Kontemporer*. 361-365

¹⁸ Hendra Setiadi, "Makna Frasa Orang Kudus Yang Telah Meninggal Bangkit Menurut Matius 27 : 52 Bagi Orang Kristen Masa Kini," *Pneumatikos Jurnal Teologi Kependetaan* 14, no. 2 (2024): 145–57.

penulisannya. Kata sinoptik berasal dari Bahasa Yunani yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi "melihat bersama" pembaca dalam mempelajari Injil sinoptik dapat melihat dan membandingkan secara paralel antara penulis yang satu dengan penulis lainnya.¹⁹

Yesus lahir di Berlehem daerah Palestina pada masa itu terjadi banyak perebutan kekuasaan mulai dari kerajaan Yunani sampai akhirnya dikuasai oleh kerajaan romawi. Penulis Injil Matius adalah Matius salah satu dari keduabelas Rasul Yesus. Matius menulis Injil Matius dengan menggunakan Bahasa Aram dan Ibrani. Ada yang berpendapat bahwa Injil Matius ditulis paling dulu dibandingkan dengan ketiga Injil lainnya namun sekarang banyak ditentang oleh para teolog dengan alasan sebagai berikut:²⁰

Pertama, apakah Matius sebagai seorang dari keduabelas Rasul yang menyaksikan sendiri peristiwa tersebut apakah perlu untuk menggunakan referensi Injil Markus yang penulisnya notabene bukan seorang dari keduabelas rasul. Namun hal tersebut dapat dijawab bahwa Injil Markus memiliki legalitas dan diakui oleh para Rasul karena menuliskan ajaran dari Rasul Petrus.

Kedua, Bahwa terdapat beberapa cerita, yang menceritakan mengenai mujizat-mujizat, yang Yesus lakukan dalam cerita-cerita yang menjadi ciri khas Injil Matius, terdapat juga beberapa pengajaran yang bersifat eskatologis futuris atau masa depan akhir zaman, hal tersebut tidak mungkin berasal dari pengajaran seorang rasul. Para teolog berpendapat bahwa Injil Matius berbeda dengan ketiga Injil lainnya karena dalam Injil Matius terdapat bagaimana Yesus menawarkan diri-Nya sendiri sebagai Mesias dan raja kepada orang Yahudi serta Yesus membuktikannya dengan membuat tanda-tanda ajaib serta mengungkapkan hukum-hukum dan rahasia-rahasia mengenai Kerajaan Allah.²¹

Eksposisi Injil Matius 19: 1-12

Matius menuliskan dalam Matius 19:1-12 memiliki struktur penulisan yang sistematis dan terstruktur rapi sehingga memudahkan para pembacanya untuk dapat memahaminya. Struktur penulisan tersebut adalah sebagai berikut: 1-12

Struktur Penulisan dari Injil Matius 19:1-12

Matius menuliskan dalam ayat 1-2 untuk menjelaskan latar belakang terjadinya peristiwa dalam perikop ini yaitu Yesus baru selesai mengajar di Galilea dan Ia berangkat dari Galilea tiba di Yudea dimana banyak orang mengikuti Dia dan Yesus menyembuhkan mereka dari ayat ini dapat diketahui dengan jelas lokasi dan alasan Yesus serta perbuatan yang Yesus lakukan di Yudea sebagai latar belakang dari perikop ini.

Matius mencatat dalam ayat 3-6 terjadi dialog antara Yesus dengan orang Farisi yaitu Orang Farisi hendak mencobai Yesus dengan pertanyaan apakah bisa cerai dengan alasan apa pun juga? Yesus menjawab mereka Yesus memberikan jawab kepada mereka dengan memberi penjelasan mengenai penciptaan manusia menurut Kej, 2-3 yang tertulis dalam ayat 4-6 yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Allah menciptakan manusia pertama yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan. *Kedua*, Allah mempersatukan laki-laki dan perempuan menjadi satu daging atau dengan kata lain monogami menjadi

¹⁹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matus Pasal 1-10* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

1

²⁰ Donald Guthrie and Harun Hadiwijono, *..Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 (Matius-Wahyu)*. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004). 58-59

²¹ Sastro Soedirdjo, *Menggali Isi Alkitab 3 Matius s/d Kisah Para Rasul* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1988). 50

gambaran Monotheisme. *Ketiga*, apa yang telah Allah persatukan maka manusia tidak boleh menceraikan. Dari hal ini dapat diketahui bahwa perceraian bukanlah ide dari Allah.²²

Adanya dialog antara Yesus dengan orang Farisi dimana orang Farisi bertanya kepada Yesus Mengapa Musa memberi perintah agar orang Yahudi harus memberi surat cerai kepada isteri yang diceraikannya? Terdapat dalam ayat 7 dan Yesus menjawab kepada Orang Farisi terdapat dalam ayat 8-9 yaitu: *Pertama*, karena kedegilan hati orang Yahudi pada dasarnya tidak demikian (ayat 8). *Kedua*, seseorang boleh menceraikan istrinya apabila karena zinah dan seorang yang telah menceraikan istrinya dan menikah lagi ia berbuat zinah, dari ayat ini dapat dilihat yaitu perceraian tidak diperbolehkan dengan alasan apaun juga,²³

Matius mencatat adanya dialog antara Yesus dengan para Murid ayat 10-12 yaitu murid-murid bertanya kepada Yesus Jika demikian halnya hubungan antara suami dan isteri, lebih baik jangan kawin? Dan Yesus menjawab *pertama*, tidak semua orang mengerti maksud perkataan ini hanya orang-orang yang dikaruniai saja. *Kedua*, Ada orang yang tidak dapat menikah: karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, *Ketiga*, ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain. *Keempat*, ada orang yang membuat dirinya sendiri demikian. *Kelima*, karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga. Yesus menutup dialognya dengan para murid dengan perkataan Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti.

Penafsiran dengan Prinsip Konteks

Ada beberapa ayat yang menjadi konteks mengenai perceraian yang Yesus sampaikan yaitu:

Pertama, Konteks dekat yang paling terdekat terdapat dalam ayat 3 dimana Orang Farisi bertanya apakah bisa bercerai dengan alasan apaun juga. Konteks dekat selanjutnya terdapat dalam Matius 18 dimana Yesus mengajarkan harus memberikan pengampunan kepada orang yang bersalah.

Kedua, konteks jauh dalam Injil Matius terdapat dalam Matius 5:31-32 karena Yesus mengajarkan mengenai hal yang sama yaitu mengenai perceraian karena zinah seperti yang tertulis dalam Matius 19:1-12,

Apabila melihat konteks budaya dan tradisi orang Yahudi perceraian karena zinah bukanlah berarti memberikan izin kepada perceraian namun merupakan sebuah usaha yang lahir dari rasa cinta kasih yang tujuannya adalah mampu melindungi kaum wanita dari hukuman mati sebab dalam Hukum orang Israel pada masa itu adalah hukum rajam. Sehingga dengan suami memberikan surat cerai berarti memberikan kesempatan bagi istri kesempatan untuk bertobat.²⁴

Penafsiran dengan Prinsip Literal

Perkataan dalam perikop ini adalah bersifat literal atau harafiah dan bukan alegoris sehingga disaat seseorang hendak menafsir ayat ini haruslah menggunakan dengan arti yang sebenarnya dan bukan kiasan.

Penafsiran dengan Prinsip Tata Bahasa

²² Sugiarto, "Prinsip Alkitab Mengenai Pernikahan, Perceraian Dan Pernikahan Kembali."

²³ Sugiarto.

²⁴ Amos Winarno, "Kau Bukan Seperti Yang Dulu Lagi Sebuah Refleksi Teologis - Etis Perceraian.," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblikal Dan Praktika*, 2020.

Kalimat di dalam ayat 9 ini berbunyi: “Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan isterinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah.” (Mat 19:9 ITB). Kata “barangsiapa” kata ini merujuk kepada setiap orang. Kata “Aku berkata kepadamu” merujuk kepada penegasan bagaimana pendapat pribadi Yesus. Kata “kecuali” merujuk kepada hal-hal yang menuntut adanya persyaratan. Kata “lalu” merupakan sebuah konjungsi atau kata sambung yang menyatakan kelanjutan. Kata “zinah” merupakan sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Melalui ayat ini dapat diketahui ketegasan sikap Yesus mengenai perceraian dan pernikahan kembali.

Penafsiran dengan Prinsip Historikal

Dalam masyarakat Yahudi masa itu hukuman bagi orang yang berzinah adalah hukuman rajam dengan batu sampai mati. dan terdapat dua aliran pengajaran mengenai perceraian yaitu: *Pertama*, aliran yang sangat ketat yaitu mengizinkan perceraian karena zinah. *Kedua*, aliran yang longgar yaitu mengizinkan adanya perceraian dengan alasan apapun.

Penafsiran dengan Prinsip Teologis

Banyak terdapat ayat-ayat baik dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang membahas mengenai pernikahan, perceraian dan pernikahan kembali seperti berikut ini:

Musa menuliskan dalam Kej. 2-3 bahwa Allah sendiri yang menciptakan seorang pria yaitu Adam dan seorang wanita Hawa serta Allah sendiri yang mempersatukan mereka serta apa yang telah Allah persatukan tidak boleh diceraikan dengan alasan apapun oleh manusia. Dari ayat ini dapat diketahui bahwa pernikahan yang Allah kehendaki adalah monogami sebagai gambaran Monotheis serta Allah sendiri yang menyatukan dan menguduskan pernikahan sehingga tidak boleh diceraikan dengan alasan apapun juga.

Gaya hidup jemaat di Korintus yang mempraktekkan kehidupan asketis serta memaksakan pola kehidupan tersebut kepada jemaat di Korintus melabelkan mengapa Rasul Paulus menuliskan Surat.²⁵ Paulus menulis dalam 1 Korintus 7: 10-16 bahwa seorang istri tidak boleh menceraikan suaminya namun apabila bercerai maka ia harus hidup tanpa suami atau berdamai dengan suaminya, seorang suami tidak boleh menceraikan istrinya. Hal ini berarti seseorang tidak boleh menceraikan pasangannya tanpa alasan apapun namun bila terjadi perceraian maka orang tersebut tidak boleh menikah kembali.

Rasul Paulus menuliskan bahwa ia bukan Tuhan, katakan bahwa seorang pria yang memiliki istri tidak seiman dan istrinya mau hidup bersamanya maka jangan menceraikan namun demikian pula dengan istri yang bersuamikan suami yang tidak seiman namun mau hidup bersama maka jangan menceraikan karena suami yang tidak seiman dikuduskan oleh istrinya dan istri yang tidak seiman dikuduskan oleh suaminya karena jika tidak demikian maka anak-anakmu merupakan anak cemar namun sekarang mereka adalah anak-anak kudus. Namun kalau pasangan yang tidak seiman mau bercerai biarkan ia bercerai sehingga engkau tidak terikat.

Makna Pernikahan, Perceraian dan Pernikahan Kembali Bagi Orang Kristen Masa Kini

²⁵ Chandra Gunawan, “Etika Paulus Tentang Perceraian: Studi I Korintus 7:10-16,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 14, no. 1 (2013): 85–106, <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i1.272>.

Kehidupan manusia semakin hari bukannya semakin baik namun menjadi semakin jahat dan menyimpang dari yang Tuhan telah tetapkan termasuk penyimpangan seksual yang sedang maeak belakangan ini dimana sekarang pernikahan tidak lagi antara pria dan wanita seperti yang Tuhan tetapkan namun adanya fenomena baru yaitu lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT). Dimana Lesbian berarti hubungan sesama jenis antara wanita dengan wanita dimana salah satunya berperan sebagai pria, Gay berarti hubungan sejenis antara pria dengan pria dan salah satunya berperan sebagai wanita. Biseksual adalah seseorang yang memiliki ketertarikan seksual kepada pria maupun wanita, transgender adalah seorang pria merubah gendernya menjadi wanita atau seorang wanita merubah gendernya menjadi pria melalui operasi kelamin.²⁶

Fenomena LGBT bukan hanya terjadi dalam kehidupan sekuler saja namun sudah mulai masuk dalam lingkungan gereja lalu bagaimana seharusnya gereja bersikap untuk menghadapi masalah ini. Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) telah mengeluarkan pernyataan dalam menanggapi fenomena tersebut dengan menghimbau agar tidak melakukan tindakan diskriminasi LGBT da;a, pelayanan serta ajakan untuk memperjuangkan hak-hak mereka sejalan dengan perlindungan Hak asasi Manusia (HAM).²⁷

Pernyataan PGI tersebut menimbulkan berbagai macam respon dari berbagai denominasi gereja yang beranggapan bahwa PGI condong menyetujui LGBT dalam kehidupan gereja sehingga mendesak PGI agar memberikan klarifikasi serta mencabut seriap pernyataan yang dapat membuat terjadinya kesalahan penafsiran terhadap surat pastoral yang telah dikeluarkan.²⁸

Alkitab memberikan pandangan mengenai fenomena LGBT bahwa hubungan seks yng dilakukan secara benar sesuai dengan ajaran Alkitab adalah hubungan yang dilakukan oleh seorang pria dan wanita yang terikat dalam sebuah janji pernikahan yang berlangsung seumur hidup (Mat, 19:5) dan bukannya hubungan seks yang dilakukan di luar pernikahan, hubungan sesama jenis seperti gay maupun lesbian tidak akan menimbulkan kenikmatan yang semestinya namun justru akan menimbulkan celaka yang bersifat laten bahkan sampai menuju kepada kebinasaan.²⁹

Dalam kehidupan rumah tangga tentunya terdapat banyak permasalahan yang akan dihadapi dan apabila sudah tidak sanggup untuk menjalani biasanya diakhiri dengan perceraian yang melibatkan banyak aspek dan penyebab terjadinya perbedaan seperti faktor ekonomi, faktor perbedaan pendapat dan pandangan, faktor agama dan keyakinan, faktor tidak ada keturunan dan banyak faktor-faktor lainnya. Dr. Robert P. Borong berpendapat bahwa mengakhiri sebuah pernikahan memang sah di mata hukum namun karena pernikahan merupakan persekutuan seumur hidup sehingga setiap masalah yang timbul dalam kehidupan rumah tangga dapat disembuhkan dan diperbaiki dengan kedewasaan suami dan istri.³⁰

Agama Kristen tidak mengizinkan terjadinya perceraian dalam pernikahan sebab Allah tidak menghendaki bahkan membenci perceraian sebab apa yang telah disatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia, namun kenyataannya pada masa kini banyak terjadi perceraian di kalangan orang Kristen dengan berbagai macam faktor penyebab terjadinya perceraian.

²⁶ F Kemala, "Memahami LGBT, Istilah Yang Mencakup Berbagai Orientasi Seksual Dan Gender. Hello Sehat," 2022. 1

²⁷ M. P. H. PGI, "Pernyataan Pastoral PGI Tentang LGBT. Berita PGI.," 2016.

²⁸ Adi Putra et al., "Tinjauan Teologis Terhadap Fenomena LGBT Bagi Gereja Dan Masyarakat Masa Kini," *Jurnal Kala Nea* 4, no. 1 (2023): 51–64, <https://doi.org/10.61295/kalanea.v4i1.129>.

²⁹ A. Putra et al, "Tinjauan Teologis Terhadap Fenomena LGBT Bagi Gereja...," 2020.

³⁰ Robert P. Borong, *Etika Seksual Kontenporer*, bandung (Ink Media, 2006). 75

Dalam sebuah pernikahan yang gagal lalu terjad perceraian dan akhirnya memutuskan untuk membangun pernikahan kembali merupakan hal yang lazim dan limrah dalam kehidupan bermasyarakat namun bagaimana dengan orang Kristen apakah mereka yang telah bercerai dapat menikah kembali. Karena adad beberapa gereja yang memberkati pernikahan kembali Hal pernikahan kembali dalam teologi Kristen masih menimbulkan pro dan kontra sekurangnya terdapat tiga perspektif mengenai apakah perceraian dan pernikahan kembali boleh bagi orang percaya yaitu sebagai berikut: pertama, perspektif yang menyetujui perceraian dalam pernikahan namun tidak menyetujui adanya pernikahan kembali. Kedua, perspektif yang tidak menyetujui adanya perceraian dengan alasan apapun dan pernikahan kembali. Ketiga, perspektif yang menyetujui adanya perceraian dan pernikahan kembali.

Pernikahan kembali diizinkan oleh gereja apabila terjadinya perceraian karena maut yang memisahkan atau kematian dari suami atau istri. dan hal ini tidak menimbulkan kontra dalam gereja karena semua gereja mengizinkan pernikahan kembali tersebut.

Matius 19: 9 merupakan dasar Alkitabiah untuk pernikahan kembali karena Yesus berkata seseorang yang telah menceraikan istrinya karena zinah lalu kawin lagi maka ia melakukan zinah dari ayat ini Yesus menegaskan sikapnya tidak ada pernikahan kembali.

KESIMPULAN

Pernikahan dalam Agama Kristen merupakan sebuah hal yang sangat kudus dan sakral sebab Allah sendiri yang membuat manusia dan mempersatukan manusia dalam sebuah pernikahan. Dan pernikahan yang Allah kehendaki adalah pernikahan monogami yaitu pernikahan monogami yaitu antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai gambaran Monotheisme. Allah tidak menghendaki pernikahan poligami atau poliandri serta pernikahan sejenis seperti gays atau pria dengan pria maupun lesbian yaitu antara wanita dengan wanita.

Perceraian dalam Agama Kristen tidak boleh dilakukan dengan alasan apapun kecuali maut yang memisahkan karena terdapat dua alasan yaitu: *Pertama*, apa yang telah Allah persatukan maka manusia tidak boleh menceraikannya. *Kedua*, Allah membenci namanya perceraian. Yesus menjawab dengan tegas dalam Matius 19:8-9 tidak boleh ada perceraian dengan alasan apapun termasuk zinah dalam pernikahan yang disatukan oleh Allah sendiri dan Perceraian tidak diizinkan karena perceraian akan mengakibatkan perzinahan

Banyak pasangan suami istri paa masyarakat Indonesia dimana angka perceraian yang terjadi dalam 8 tahun terakhir angka perceraian meningkat.³¹ Pernikahan kembali dalam Agama Kristen dapat dilakukan apabila suami atau istri diceraikan karena meninggal maka ia boleh untuk menikah kembali. Untuk pernikahan kembali akibat cerai hidup apabila melihat dari Matius 19:1-12 maka tidak diizinkan.

REFERENSI

“(Laporan) Kumpulan Data Seputar Perceraian Di Indonesia 8 Tahun Terakhir Hingga 2023,” 2023.

A. Putra et al. “Tinjauan Teologis Terhadap Fenomena LGBT Bagi Gereja...,” 2020.

Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Trmaja Rosdakarya, 2007.

Amos Winarno. “Kau Bukan Seperti Yang Dulu Lagi Sebuah Refleksi Teologis - Etis

³¹ “(Laporan) Kumpulan Data Seputar Perceraian Di Indonesia 8 Tahun Terakhir Hingga 2023.”

- Perceraian." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2020.
- Armansyah Martondang. "Faktor-Faktor Yang Mengakibatkan Perceraian Dalam Perkawinan." *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik* 2, no. 2 (2014): 143.
- David J. Macleod. "The Divine Blueprint for Marriage." *The Emmaus Journal* 15, no. 158 (2006).
- Donald Guthrie and Harun Hadiwijono. *...Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 (Matius-Wahyu)*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004.
- Gunawan, Chandra. "Etika Paulus Tentang Perceraian: Studi I Korintus 7:10-16." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 14, no. 1 (2013): 85–106.
<https://doi.org/10.36421/veritas.v14i1.272>.
- "<https://www.beautynesia.id/life/selain-indonesia-5-daftar-negara-ini-alami-penurunan-angka-pernikahan-simak-penyebabnya/b-287760/7>," n.d.
- "https://www.pinterpandai.com/monogami-poligami-poligini-poliandri/#google_vignette," n.d.
- Illu, Jonidius, and Joni Salman Gonto. "Konseling Pranikah Dalam Mempersiapkan Keluarga Kristen Di Gereja Kristen Setia Indonesia (Gksi) 'Jemaat Isa Almasih' Taman Mini." *Jurnal PKM Setiadharna* 2, no. 3 (2021): 110–18.
<https://doi.org/10.47457/jps.v2i3.162>.
- Kemala, F. "Memahami LGBT, Istilah Yang Mencakup Berbagai Orientasi Seksual Dan Gender. Hello Sehat," 2022.
- Masyarakat, D A N, Kehidupan Sosial, D A N Masyarakat, Oleh Meti, D W I Rahayu, Tentang Buku, Kehidupan Sosial, et al. "Perceraian Di Indonesia Dan Dampaknya Bagi Kehidupan Sosial," no. January (2021): 0–20.
- Nasiona, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Norman Geisler. *Etika Kristen: Pilihan Dan Isu Kontemporer*. Malang: SAAT, 2010.
- PGI, M. P. H. "Pernyataan Pastoral PGI Tentang LGBT. Berita PGI," 2016.
- Putra, Adi, Marta Novianti Zebua, Nehemia Nome, and Yane Henderina Keluanan. "Tinjauan Teologis Terhadap Fenomena LGBT Bagi Gereja Dan Masyarakat Masa Kini." *Jurnal Kala Nea* 4, no. 1 (2023): 51–64.
<https://doi.org/10.61295/kalanea.v4i1.129>.
- Robert P. Borong. *Etika Seksual Kontemporer*. Bandung. Ink Media, 2006.
- Sastro Soedirdjo. *Menggali Isi Alkitab 3 Matius s/d Kisah Para Rasul*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1988.
- Seri Antonius. "Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan." *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6, no. 2 (2020): 229–38.
- Setiadi, Hendra. "Makna Frasa Orang Kudus Yang Telah Meninggal Bangkit Menurut Matius 27 : 52 Bagi Orang Kristen Masa Kini." *Pneumatikos Jurnal Teologi Kependetaan* 14, no. 2 (2024): 145–57.
- Simango, Daniel. "The Imago Dei (Gen 1:26-27): A History of Interpretation From Philo To the Present." *Studia Historiae Ecclesiasticae* 42, no. 1 (2016): 172–90.
<https://doi.org/10.25159/2412-4265/1065>.
- Sugiarto, Yanto. "Prinsip Alkitab Mengenai Pernikahan, Perceraian Dan Pernikahan Kembali." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 40–48. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i1.72>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- William Barclay. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matus Pasal 1-10*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Yahyo Yahyo. "Konsep Pernikahan Dalam Alkitab." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan*

Pendidikan Agama Kristen 4, no. 1 (2022): 28–34.
<https://doi.org/10.55606/corammundo.v4i1.54>.